

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Banyurejo, Kecamatan Tempel, Kabupaten Sleman, Provinsi Yogyakarta. Batas wilayahnya sebelah utara yaitu Desa Sumberejo, sebelah selatan Desa Moyudan, sebelah timur Desa Tambakrejo, dan sebelah barat adalah Kabupaten Magelang. Luas wilayah Desa Banyurejo adalah 482 km².

Desa Banyurejo terdiri dari 14 dusun, mempunyai kepadatan penduduk sebesar 8150 jiwa dengan perbandingan 3991 berjenis kelamin laki-laki dan 4159 berjenis kelamin perempuan. Jumlah kepala keluarga 2471 kepala keluarga, serta jumlah balita sebanyak 401 balita dan terdiri dari 15 posyandu serta 75 kader kesehatan yang masih aktif yang ada di setiap dusun di Desa Banyurejo. Setiap dusun diadakan pelaksanaan kegiatan posyandu setiap satu bulan sekali. Desa Banyurejo termasuk dalam wilayah kerja Puskesmas Tempel II, memiliki satu polindes serta bidan desa yang bertugas di wilayah ini yaitu Bidan Dwi Rahmawati, Amd.Keb.

Penelitian dilaksanakan bulan Mei-Juni 2012. Responden pada penelitian ini adalah ibu yang mempunyai bayi 0-12 bulan yang telah memenuhi kriteria yang berjumlah 36 responden.

2. Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian terdapat beberapa karakteristik responden, disajikan dengan tabel sebagai berikut :

Tabel 4.1 Karakteristik Responden di Desa Banyurejo, Tempel, Sleman, Yogyakarta Bulan Mei-Juni 2012

No	Karakteristik	Prosentase (%)
1	Umur Responden	
	20-35 tahun	94,4
2.	Pekerjaan	
	Swasta	25,0
	IRT	58,3
	Buruh	5,6
	PNS	11,1
3	Suku	
	Jawa	100
4.	Jenjang pendidikan	
	Dasar	63.9
	Menengah	25.0
	Tinggi	11.1
5.	Usia pembwrian MP ASI	
	≤ 6 bulan	69.4
	> 6 bulan	30.6

3. Hubungan pendidikan ibu dengan usia pemberian MP ASI

Tabel 4.2 Usia Pemberian MP ASI berdasarkan pendidikan ibu di Desa Banyurejo, Tempel, Sleman, Yogyakarta.

Usia Pemberian MP ASI	Pendidikan Ibu			Total	Sig	Cont
	Dasar	Menengah	Tinggi			
≤ 6 bulan	20 55,6%	4 11,1%	1 2,8 %	25 69,4 %	0,008	0,461
> 6 bulan	3 8,3 %	5 13,9 %	3 8,3 %	11 30,6 %		
Total	23 63,9 %	9 25,0 %	4 11,1 %	36 100,0 %		

Sumber : Data Primer 2012

Berdasarkan tabel 4.1 diatas dapat diketahui jumlah responden sebanyak 36 responden (100%). Dari 36 responden pada responden yang memberikan MP ASI ≤ 6 bulan paling banyak dengan responden berpendidikan dasar yaitu 20 responden (55,6 %). Kemudian pemberian MP ASI > 6 bulan paling banyak dengan responden dengan pendidikan menengah yaitu 5 responden (13,9%).

Untuk mengetahui hubungan antara pendidikan ibu dengan usia pemberian MP ASI di Desa Banyurejo, Tempel, Sleman, Yogyakarta tahun 2012, dilakukan pengujian dengan chi kuadrat (χ^2). Dengan ketentuan bahwa jika harga Chi kuadrat hitung lebih besar dari tabel ($\chi^2_{hitung} > \chi^2_{tabel}$) maka hubungan signifikan, yang berarti bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima.

Hasil uji statistik dengan menggunakan Chi Kuadrat (χ^2) didapatkan nilai χ^2_{hitung} (9,699), χ^2_{tabel} (5,991), p_{value} (0,008) pada derajat kebebasan (dk/df) adalah 2. Karena $\chi^2_{hitung} > \chi^2_{tabel}$ (9,699 > 5,991) dan p_{value} (0,008) < α (0,05) maka dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga ada hubungan yang signifikan antara pendidikan ibu dengan usia pemberian MP ASI.

Untuk mengetahui keeratan hubungan (*Contingency Coefficient*) antara pendidikan ibu dengan usia pemberian MP ASI maka di dapatkan hasil sebesar 0,461 menunjukkan hubungan antar variabel penelitian adalah sedang. Bentuk atau arah hubungan, nilai koefisien kolerasi adalah (+).

B. Pembahasan

1. Pendidikan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara (Undang-Undang RI no 20, 2003). Jenjang pendidikan menurut Undang-Undang RI no 20 tahun 2003 yaitu Pendidikan Dasar terdiri dari pendidikan SD dan SMP. Pendidikan Menengah yaitu pendidikan SMA, MA, MK, SMK. Pendidikan Tinggi mencakup pendidikan diploma, sarjana magister, spesialis, dan dokter yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi.

Berdasarkan Tabel 4.1 menunjukkan responden paling banyak dengan jenjang pendidikan dasar sebanyak 23 responden (63,9%), 9 responden (25%) dengan jenjang pendidikan menengah, dan paling sedikit yaitu 4 responden (11,1%) dengan jenjang pendidikan tinggi. Secara umum dapat dikatakan jenjang pendidikan yang dimiliki oleh responden masih rendah, karena pada kenyataannya untuk jumlah responden yang paling banyak adalah berpendidikan dasar (SD dan SMP). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pendidikan ibu, maka jumlah bayi yang diberikan MP ASI ≤ 6 bulan semakin berkurang.

2. Usia Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP ASI)

Makanan pendamping ASI adalah makanan atau minuman yang mengandung zat gizi, diberikan kepada bayi atau anak usia diatas 6 bulan guna memenuhi kebutuhan gizi selain dari ASI. (Depkes RI, 2006). Tidak dibenarkan jika bayi yang berusia kurang dari 6 bulan sudah diberikan MP ASI karena kemampuan ususnya atau pencernaannya masih terbatas, sehingga makanan masih belum dapat dicerna dengan baik. Dalam penelitian ini menunjukkan responden yang memberikan MP ASI $\leq$ 6 bulan sebanyak 25 responden (69,4%), dan responden yang memberikan MP ASI $>$ 6 bulan sebanyak 11 responden (30,6%) artinya dalam penelitian ini masih banyak responden yang memberikan MP ASI $\leq$ 6 bulan.

Menurut Kurt Levin dalam Fathurrahman 2007, apabila pasangan orang tua memiliki pengetahuan yang baik tentang pentingnya pemberian ASI, maka akan mantap untuk memberikan ASI saja sampai bayi berusia 6 bulan, sebaliknya jika pasangan orang tua tidak memiliki pengetahuan yang adekuat maka orang tua tidak mengerti tentang pentingnya pemberian ASI, dapat dikatakan asal bayi mereka kenyang, sehingga MP-ASI diberikan terlalu dini. Selain itu budaya mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap kita dalam masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian, semua responden adalah suku Jawa (100%). Kemungkinan kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat sehingga akan berpengaruh pada diri seseorang, termasuk budaya dalam pemberian

makanan pendamping bagi bayi yang berumur kurang dari 6 bulan yang sebenarnya tidak dibenarkan karena bayi yang berusia kurang dari 6 bulan kemampuan ususnya atau pencernaannya masih terbatas, sehingga makanan masih belum dapat dicerna dengan baik dan dapat menyebabkan diare maupun alergi. Budaya masyarakat yang memberikan dampak yang negatif dengan adanya MP-ASI yang seharusnya di berikan pada bayi usia 6 bulan keatas, tetapi sudah di berikan pada usia kurang dari 6 bulan.

3. Hubungan pendidikan ibu dengan usia pemberian makanan pendamping ASI (MP ASI)

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa responden dengan pendidikan dasar sebanyak 23 responden (63,9%). Dan pemberian MP ASI sejak bayi berusia kurang dari 6 bulan lebih banyak dilakukan oleh responden dengan pendidikan dasar yaitu sebanyak 20 responden (55,6 %). Sementara responden dengan pendidikan menengah dan pendidikan tinggi memberikan MP ASI pada bayi berusia lebih dari 6 bulan. Menurut Kurt Levin dalam Fathurrahman, 2007 , pendidikan merupakan faktor yang cukup berpengaruh terhadap pengetahuan, karena semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin banyak pula ilmu yang telah diperolehnya, sehingga dengan banyaknya ilmu menunjukkan luasnya pengetahuan, yang mana dengan pengetahuan yang luas akan mempengaruhi seseorang untuk bertindak. Pendidikan merupakan suatu proses yang sangat kompleks dengan tujuan akhir terjadi perubahan

perilaku pada diri seseorang. Pendidikan yang tinggi memungkinkan seseorang akan lebih tahu dan mudah menerima informasi yang telah didapat dari pendidikannya, sehingga tidak tertinggal oleh adanya informasi yang baru yang dapat mengubah perilaku seseorang, serta tidak tertinggal oleh adanya informasi yang baru dalam pemberian makanan tambahan yang baru boleh diberikan pada bayi usia 6 bulan ke atas, atau sebaliknya bila pendidikan seseorang rendah kemungkinan akan menghambat seseorang untuk menerima informasi yang baru mengenai pemberian makanan tambahan yang baru boleh diberikan pada bayinya pada usia 6 bulan keatas.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian Muryani (2010) yang berjudul “Hubungan tingkat pendidikan ibu dengan pengetahuan tentang makanan tambahan pada bayi usia 6-24 bulan di BPS Ny. Endang purwaningsih Pleret Bantul Yogyakarta“ yang menyatakan bahwa hasil analisis menunjukkan responden dengan tingkat pendidikan rendah sebagian besar didapatkan mempunyai pengetahuan yang kurang sedangkan responden dengan tingkat pendidikan sedang didapatkan pengetahuan yang cukup baik. Sehingga hasil penelitian menunjukkan ada hubungan tingkat pendidikan responden dengan pengetahuan tentang pemberian makanan tambahan pada bayi usia 6-24 bulan di BPS Ny. Endang purwaningsih Pleret Bantul Yogyakarta, dengan nilai X^2 sebesar 19,467 artinya semakin tinggi tingkat pendidikan semakin baik pula

tingkat pengetahuan ibu tentang makanan tambahan pada bayi usia 6-24 bulan.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan 36 responden ibu yang mempunyai bayi 0-12 bulan di Desa Banyurejo, Tempel, Sleman, Yogyakarta tahun 2012. Dalam penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan yaitu :

1. Waktu penelitian yang singkat sehingga tidak dapat menggali data yang lebih akurat.
2. Jumlah responden yang kecil, sehingga hasil penelitian tidak dapat menggali lebih jauh dan tidak dapat digeneralisasikan.